

Menganalisis Pendidikan Karakter dalam Drama *Kreta Kencana Karya W.S. Rendra*

Salsa Devista Mayangsari¹, Akhmad Fatoni²

^{1,2} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit

e-mail: salsadevistamayangsari07@gmail.com¹, fatoni.akhmad@gmail.com²

Abstrak

Drama *Kreta Kencana* karya W.S. Rendra merupakan salah satu karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan karakter direpresentasikan melalui tokoh, alur, dan konflik dalam drama tersebut. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mengungkap berbagai dimensi moral, sosial, dan spiritual yang terkandung dalam karya ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Kreta Kencana* mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan kepedulian sosial, yang diwujudkan melalui perjuangan tokoh-tokoh utamanya dalam menghadapi tantangan kehidupan. Selain itu, drama ini juga mengangkat tema-tema kebangsaan dan kritik sosial yang relevan, menjadikannya sebagai media refleksi untuk memperkuat pendidikan karakter bangsa. Dengan demikian, *Kreta Kencana* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang dapat memberikan inspirasi bagi pembentukan karakter individu dan masyarakat.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Kreta Kencana, W.S. Rendra, Analisis Drama, Nilai Moral, Kritik Sosial, Sastra Indonesia.*

Abstract

The drama *Kreta Kencana* by W.S. Rendra is a literary work that is full of character education values. This research aims to analyze how character education is represented through the characters, plot and conflict in the drama. A descriptive qualitative approach is used to reveal the various moral, social and spiritual dimensions contained in this work. The results of the analysis show that *Kreta Kencana* teaches values such as honesty, responsibility, courage and social care, which are realized through the struggles of its main characters in facing life's challenges. Apart from that, this drama also raises relevant national themes and social criticism, making it a reflection medium to strengthen national character education. Thus, *Kreta Kencana* not only functions as a work of art, but also as an educational tool that can provide inspiration for the formation of individual and societal character.

Keywords : *Character Education, Kreta Kencana, W.S. Rendra, Drama Analysis, Moral Values, Social Criticism, Indonesian Literature.*

PENDAHULUAN

Naskah lakon *Kereta Kencana* merupakan naskah karya WS Rendra yang disadur dari naskah asli yaitu *Les Chaises* karya Eugene Ionesco. Naskah Karya *Kereta Kencana* ditulis oleh WS Rendra dan dipentaskan pertama kali oleh WS Rendra pada tahun 1961 di Jogjakarta dengan pemain wanitanya Ken Zuraida. Naskah dengan judul *Les Chaises* karya Eugene Ionesco sangat berbeda dengan karya WS Rendra dengan judul *Kereta Kencana*. Perbedaan tersebut dapat dilihat jumlah halaman yang ada pada naskah *Kereta Kencana* yaitu berjumlah 16 halaman, sementara naskah karya Eugene Ionesco dengan judul *Les Chaises* berjumlah 89 halaman. Perbedaan juga terdapat dalam bentuk bahasa yang sudah di adaptasi oleh WS Renda ke dalam bentuk drama. WS Rendra dalam *Kereta Kencana* menjelaskan "Bahwa hidup akan berpindah ke tempat yang akan dibawa oleh *Kereta Kencana* ke suatu tempat yang penuh "cahaya terang dan kebenaran yang antara lain menyediakan ruang bagi kenikmatan cinta yang tidak badaniah,

sedangkan hidup di dunia ini pun tetap memberikan ruang kepada makna perjuangan menegakkan nilai-nilai luhur kemanusiaan dan segala yang baik.

Kereta Kencana mengisahkan tentang pasangan suami istri yang digambarkan hanya hidup berdua saja. Pasangan suami istri ini membahas tentang sebuah kereta kencana yang semakin sering saja terdengar, "Wahai dengarlah kau orang tua yang selalu bergandengan dan bercinta dua abad lamanya, Kereta Kencana akan datang dan menjemput kalian berdua dengan sepuluh kuda dengan satu warna". Mereka berdua dikisahkan dalam naskah sudah memasuki lanjut usia yaitu dua ratus tahun. Kakek Hendry duduk sendiri di dalam kegelapan dan tak lama datanglah seorang wanita tua dengan membawa lilin masuk ke dalam ruangan untuk menanyakan kepada suaminya mengapa engkau duduk termenung sendiri di dalam kegelapan?. Sang istri menyuruh laki-laki tua itu untuk menyalakan lampu serta menutup jendela, karena udara dari luar sangat dingin dan dapat menyebabkan masuk angin. Sang istri menanyakan pada suaminya apakah dia tadi juga mendengar suara Kereta Kencana yang datang, dan menanyakan pula apakah malam ini pertanda mereka berdua akan mati bersama dijemput dengan Kereta Kencana. Dua pasang suami istri yang telah renta itu terus berdialog untuk mengisi kekosongan dan kesepian hari-hari tua tanpa seorang buah hati pun, mereka saling menghibur diri. Mereka bisa saling tertawa bahagia sambil mengenang masa muda yang telah berlalu. Tiba-tiba keceriaan mereka hilang, pasangan ini mulai menangis menyesali hidup. Walaupun telah dua abad menikah, mereka tidak di karuniai seorang anak. Dalam sepi masa tua, pasangan ini mulai mendongeng masa lalu. Mengenang kembali derita yang telah mereka lewati bersama. Diwaktu kejayaan masa muda dulu, mereka telah berkeliling dunia dan kini mereka mengatakan semuanya telah hancur. Pasangan ini pun mengantuk dan mulai tertidur karena hari telah larut. Tiba tiba ada suara dari luar ketukan pintu yang membuat mereka kaget.

Ternyata mereka kedatangan seorang tamu yang disebut paduka dan masih banyak lagi tamu yang datang tetapi tidak berwujud. Ternyata tamu-tamu tersebut adalah anak-anak mereka. Pasangan suami istri ini panik karena banyak sekali tamu yang datang dalam jumlah banyak. Setelah mereka semua disambut masuk, tak lama sang suami mulai memberikan pidato. Dari luar terdengar kembali ketukkan pintu dan yang datang adalah penguasa cahaya yang mengatakan bahwa pasangan tua ini akan dijemput malam ini dengan Kereta Kencana dan meninggalkan anakanak ini untuk selama - lamanya. Berdasarkan cerita di atas, peneliti membayangkan tentang bentuk ruangruang yang ditempati dua tokoh selama 200 tahun seperti bentuk jendela dan pintu serta tamu yang datang, tetapi tidak berwujud. Dari dialog tersebut, peneliti kemudian mencoba membangun secara logika bentuk-bentuk yang ingin disampaikan ke dalam sebuah sketsa gambar yang berlatar kearifan lokal yang kemudian diwujudkan ke dalam bentuk maket dan diteruskan ke sebuah bentuk pementasan. Karena pada naskah Kereta Kencana tidak ada deskripsi secara detail mengenai bentuk ruang permainan, maka peneliti ingin merujuk pada peristiwa yang terjadi di dalam naskah Kereta Kencana dan merekonstruksi dari cerita, untuk mewujudkannya dari bentuk tulisan naskah menjadi bentuk visual, pada penelitian artistik panggung dalam sebuah pementasan.

Tinjauan Karya Naskah Kereta Kencana telah di sadur dalam berbagai versi. Naskah ini juga dipertunjukkan oleh kelompok-kelompok teater, di antaranya sebagai berikut: Pada Tanggal 02 November 1997 Bengkel Teater Rendra mempersembahkan pementasan Kereta Kencana dengan pemain Lelaki (W.S. Rendra), Pemain perempuan (Ken Zuraida). Pementasan ini berlangsung di Gedung Graha Bakti Budaya Taman Ismail Marzuki Jakarta Selatan. Dalam pementasan ini yang di tampilkan secara visual hanya ada kursi malas, meja, dan kursi goyang yang di tampilkan diatas panggung. Pada Tanggal 20-24 Oktober 1999 Bengkel Teater Rendra mempersembahkan Pementasan Kereta Kencana dengan Pemain Lelaki (W.S. Rendra), Pemain perempuan (Ken Zuraida), dengan Peneliti Cahaya (Jose Rizal Manua) dan Peneliti Suara (Kazuo Pontoh). di Gedung Kesenian Jakarta. Dalam pementasan ini ditampilkan sebuah ruangan yang diilusiikan berukuran besar dan hanya ada tiga kursi yang dapat dilihat bentuk visualnya. Pada Tanggal 6 November 2009 Teater Mandiri dengan sutradara Putu Wijaya, Pemain Lelaki (Ikranegara), Pemain Perempuan (Naniek L Karim). Pementasan berlangsung di Galeri Salihara Jakarta Selatan. Dan Pada Tanggal 26 Desember 2009 digelar di Gedung Ahmad Yani Kota Magelang, Jawa Tengah. Dalam pementasan ini yang dapat dilihat secara visual hanya ada

sebuah kursi menggunakan roda yang dapat diputar-putar dan dibalut dengan kain putih bercorak. Landasan Teori Landasan Teori memiliki fungsi sebagai acuan dalam proses penciptaan. Acuan yang dibutuhkan adalah prinsip-prinsip estetik dalam perancangan tata pentas. Samuel Selden dan Hunton D. Sellman memaparkan beberapa prinsip perancangan tata pentas. Menurut Samuel Selden dan Hunton D. Sellman tata pentas yang baik harus memenuhi beberapa hal, yaitu: 1) lokatif; 2) ekspresif; 3) atraktif; 4) jelas; 5) sederhana; 6) bermanfaat; 7) praktis; dan 8) organis.¹

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah drama *Kereta Kencana* karya W.S. Rendra, serta mengeksplorasi bagaimana simbolisme dan tema yang diusung dapat dijadikan dasar dalam pembentukan karakter individu. Analisis ini bertujuan untuk menggali makna filosofis dan emosional yang tersirat dalam dialog tokoh dan elemen-elemen dramatik, sehingga memberikan panduan bagi pendidik, peneliti, maupun penggiat seni dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut pada kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, diharapkan drama *Kereta Kencana* mampu menjadi medium edukasi yang efektif, baik dalam konteks formal seperti pembelajaran di sekolah maupun non-formal melalui pementasan seni.

Selain itu, perancangan tata panggung dan artistik bertujuan untuk menghidupkan naskah ini menjadi visualisasi yang mendukung makna dan pesan moral yang ingin disampaikan. Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perancangan tata pentas, seperti ekspresivitas, kesederhanaan, dan kejelasan, ruang panggung diharapkan mampu menciptakan suasana yang memperkuat emosi serta fokus cerita. Perancangan ini juga bertujuan untuk memberikan pengalaman estetis yang relevan dengan konteks lokal, sehingga nilai-nilai universal dari drama ini dapat diakses dan dirasakan oleh audiens secara lebih mendalam.

METODE

Metode yang digunakan dalam analisis perancangan ini adalah pendekatan kualitatif yang menggabungkan analisis tekstual dan perancangan artistik. Langkah pertama adalah melakukan analisis teks naskah *Kereta Kencana* untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Proses ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap dialog dan hubungan antar tokoh, serta simbolisme yang ada dalam cerita. Analisis karakter akan menekankan pada penggambaran tokoh utama yang mencerminkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, seperti perjuangan, kesetiaan, dan pemahaman tentang kehidupan dan kematian. Selain itu, elemen-elemen lain dalam naskah, seperti latar, konflik, dan tema, juga dianalisis untuk melihat bagaimana mereka dapat dihubungkan dengan pengajaran nilai karakter.

Setelah analisis teks selesai, metode perancangan artistik diterapkan untuk mewujudkan naskah tersebut dalam bentuk pementasan. Perancangan ini mencakup desain tata panggung, tata cahaya, tata busana, serta tata rias yang mendukung penggambaran karakter dan suasana dalam cerita. Setiap elemen visual dan estetika akan dirancang dengan memperhatikan kesederhanaan dan ekspresivitas, sehingga penonton dapat merasakan nuansa emosional yang kuat. Selain itu, pendekatan ini juga mempertimbangkan relevansi konteks lokal dalam perancangan, dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya dan simbol yang dapat lebih mendekatkan audiens pada pesan moral yang ingin disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Drama *Kereta Kencana* karya WS Rendra merupakan adaptasi dari karya *Les Chaises* karya Eugene Ionesco yang mengangkat tema absurd dan eksistensialisme, serta refleksi tentang hidup, kematian, dan pencarian makna hidup. Naskah ini menyajikan kisah tentang pasangan suami istri yang telah lanjut usia, Hendry dan istrinya, yang hidup dalam kesepian tanpa anak. Mereka terjebak dalam rutinitas kehidupan yang terasa kosong dan penuh ketidakpastian. Tokoh utama, Hendry, merupakan gambaran dari seorang lelaki tua yang memandang hidup dengan pesimisme, merasa bahwa kehidupan ini sia-sia dan tidak memiliki arti. Namun, meskipun memiliki pandangan yang cenderung absurd, sang istri berusaha meyakinkan suaminya bahwa hidup ini tetap memiliki makna, bahkan jika itu hanya ditemukan melalui kenangan dan kebersamaan mereka.

Rendra mengangkat elemen absurdisme dengan menggambarkan kehidupan yang terasa kosong, tetapi pada saat yang sama memberi ruang bagi keyakinan dan harapan. Drama ini memperkenalkan konsep Kereta Kencana, simbol yang mewakili peralihan dari kehidupan ke kematian. Kereta Kencana bukan hanya simbol kematian, tetapi juga kehidupan setelah kematian yang penuh dengan kebenaran dan cinta abadi. Penokohan dalam drama ini memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk jalannya cerita. Hendry sebagai tokoh yang skeptis dan istrinya yang penuh harapan menjadi dua kutub yang saling bertentangan, tetapi juga saling melengkapi. Ketegangan yang muncul dari perbedaan pandangan hidup ini menciptakan dinamika yang menggerakkan cerita ke arah pemahaman tentang kehidupan, meskipun melalui jalan yang penuh absurditas.

Latar dalam drama ini juga memegang peranan penting dalam menguatkan tema yang diusung. Latar tempat yang sederhana, yaitu sebuah ruangan yang hanya berisi beberapa benda seperti kursi dan meja, menciptakan kesan kesendirian dan keheningan. Suasana ruang yang terbatas menggambarkan keterbatasan fisik dan emosional yang dialami oleh tokoh-tokoh yang telah memasuki usia tua. Waktu yang tak terdefinisikan dengan jelas juga menambah kesan bahwa hidup mereka telah berada dalam sebuah ruang yang tanpa arah, hanya menunggu kehadiran kematian. Latar ini berfungsi untuk membangun suasana dan memperkuat tema cerita yang merenung tentang eksistensi manusia dalam menghadapi waktu yang terus berjalan. Dengan demikian, latar tempat, waktu, dan sosial dalam drama ini mengajak penonton untuk merasakan dan merenungkan tentang ketidakpastian dan kesendirian dalam kehidupan, serta mencari makna dalam setiap peristiwa yang terjadi.

Analisis Pendidikan Karakter Dalam Drama

Drama *Kereta Kencana* karya WS Rendra mengandung banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan dasar untuk analisis pendidikan karakter, terutama dalam konteks pemahaman tentang hidup, kematian, dan relasi manusia dalam menghadapi kenyataan hidup. Pendidikan karakter dalam drama ini dapat dilihat dari bagaimana karakter-karakter dalam cerita, terutama pasangan suami istri yang sudah lanjut usia, Hendry dan istrinya, berinteraksi satu sama lain, serta bagaimana mereka menghadapi pergulatan eksistensial mereka. Nilai-nilai seperti ketabahan, saling pengertian, dan penerimaan terhadap kenyataan hidup, meskipun dalam keterbatasan, menjadi pesan utama yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter.

Salah satu aspek pendidikan karakter yang sangat jelas adalah pada tokoh Hendry, yang awalnya menunjukkan pandangan hidup yang penuh pesimisme dan absurdisme, merasa bahwa hidup ini sia-sia dan kosong. Namun, dalam proses perjalanan cerita, terutama melalui dialognya dengan istrinya, dia belajar untuk menerima kenyataan hidup dengan lebih lapang. Istrinya berperan sebagai sosok yang menumbuhkan semangat hidup dan memberikan pengajaran tentang pentingnya keyakinan dan harapan. Meskipun hidup mereka tampak sepi dan tak berarti, sang istri mengajarkan bahwa kebersamaan dan kenangan yang telah dilalui bersama membawa arti tersendiri. Dalam konteks ini, drama ini memberikan pelajaran tentang pentingnya ketabahan dan optimisme dalam menghadapi kesulitan hidup serta mengajarkan tentang arti keikhlasan dan penerimaan terhadap apa yang telah diberikan hidup.

Selain itu, hubungan antara Hendry dan istrinya juga menunjukkan pentingnya kasih sayang, pengertian, dan komunikasi yang baik dalam sebuah hubungan. Meskipun usia mereka sudah sangat tua dan mereka tidak memiliki anak, mereka tetap bisa saling menghibur dan berbagi perasaan. Melalui interaksi mereka, penonton dapat belajar bahwa meskipun hidup kadang tidak sesuai dengan yang diharapkan, kebersamaan dan saling mendukung tetap bisa memberikan makna dan kekuatan. Aspek ini mengajarkan nilai persaudaraan, kerja sama, dan empati yang penting dalam kehidupan sosial. Selain itu, konsep Kereta Kencana sebagai simbol kehidupan setelah kematian juga mengajarkan tentang pemaknaan kematian yang tidak menakutkan, melainkan sebagai bagian dari siklus kehidupan yang harus diterima dengan lapang dada. Dengan demikian, drama ini memberikan pembelajaran karakter yang mendalam mengenai pengertian hidup dan kematian serta cara menghadapi keduanya dengan bijaksana.

SIMPULAN

Kesimpulan dari Drama *Kereta Kencana* karya WS Rendra tidak hanya menyuguhkan cerita yang penuh dengan konflik emosional dan filosofi hidup, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat penting untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui karakter-karakter dalam drama ini, kita diajarkan tentang ketabahan, optimisme, dan pentingnya hubungan manusia yang penuh kasih sayang dan saling pengertian. Meskipun dihadapkan pada kenyataan hidup yang penuh dengan keterbatasan, drama ini mengajarkan bahwa ada makna yang bisa ditemukan dalam setiap langkah kehidupan, baik dalam kegembiraan maupun dalam kesedihan.

Selain itu, *Kereta Kencana* juga memberikan refleksi tentang bagaimana manusia harus menghadapi kematian dengan keberanian dan penerimaan, tanpa rasa takut atau penyesalan yang berlebihan. Dalam konteks pendidikan karakter, drama ini mengajarkan pentingnya sikap ikhlas, penerimaan terhadap takdir, serta pembelajaran tentang hidup yang penuh makna meski sering kali tidak dapat diprediksi. Secara keseluruhan, drama ini menjadi karya yang sangat relevan untuk menggali dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial dan pribadi kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. (1990). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakdi Soemanto. (2003). Rendra: Karya dan Dunianya. Yogyakarta: Grasindo.
- Dwi Klik Santosa, & W.S. Rendra. (2005). Tujuh Puluh Tahun Rendra. Jakarta: Burungmerak Press.
- Edi Haryono. (2005). Menonton Bengkel Teater Rendra. Yogyakarta: Kepel Press.
- Ikranagara. (2009). Membandingkan "The Chairs" Ionesco dengan "Kereta Kencana" Rendra. Kompas. Jakarta.
- Iswantara, N. (1988). Perkembangan teater tradisional dalam kebudayaan nasional. Programstudi Dramaturgi, Jurusan Teater, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia.
- Yudiaryani. (2002). Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Yudiono K.S. (2009). Pengkajian Kritik Sastra Indonesia. Semarang: Grasindo.
- Zoest, A. van. (1992). Serba-Serbi Semiotika. Jakarta: Gramedia